

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi Coronavirus Disease-19 (Covid-19) membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari individu secara global. Setelah dua tahun berlangsungnya pandemi dan pengenalan program vaksinasi yang berhasil menurunkan angka kasus Covid-19 secara substantial (Satgas Covid-19, 2022). Namun ancaman yang muncul karena pandemi Covid-19 masih belum berakhir. Lonjakan peningkatan kasus masih berisiko terjadi. Lonjakan paling drastis dapat dilihat pada akhir Januari 2022 hingga awal April 2022, dimana terjadi lonjakan kasus varian Omicron penyakit Covid-19 dengan puncak terdapatnya 64.718 kasus positif Covid pada 16 Februari 2022 (Satgas Covid-19, 2022). Hingga bulan November 2022, masih terdapat peningkatan kasus aktif dengan pola meningkat. Dimana kasus aktif nasional Indonesia mencapai 8.486 kasus pertanggal 16 November 2022 (Riskesdas, 2022).

Salah satu isu yang perlu diamati saat munculnya suatu pandemi adalah timbulnya peningkatan rasa takut pada populasi (Pradhan, Chettri and Maheshwari, 2020). Penyebab peningkatan tersebut adalah munculnya ancaman terhadap nyawa individu dan ketidakpastian terhadap keamanan dan kenyamanan hidup sehari-hari individu. Selama pandemi Covid-19, rasa takut pada populasi mengalami peningkatan terutama pada lansia (Narayan *et al.*, 2021; Theresa *et al.*, 2023). Penyebaran penyakit yang cepat, tingkat infeksi yang tinggi, risiko mortalitas, isolasi, ketidakpastian, serta gangguan ekonomis yang diasosiasikan dengan pandemi Covid-19 menyebabkan timbulnya rasa takut terhadap Covid-19 (Arora *et al.*, 2020; Hoong and Kemp, 2020). Dua tahun pandemi telah berlalu, ancaman yang kita alami karena Covid-19 tidak berkurang. Ketidakpastian terhadap masa depan setelah pandemi, ketidakpastian atas kapan pandemi akan selesai dan rasa khawatir atas kemungkinan munculnya pandemi baru memanjangkan eksistensi rasa takut pada pandemi Covid-19 (Zack *et al.*, 2022),

Rasa takut pada Covid-19 ini dapat mempengaruhi perilaku seorang individu. Mertens et al (2020) menemukan timbulnya perilaku koping yang bersifat reaktif terhadap pandemi Covid-19. Perilaku ini ada yang positif, seperti lebih sering mencuci tangan dan mengikuti protokol kesehatan Covid-19, meningkatkan higienitas dan kesehatan individu. Atau dapat juga timbul perilaku koping yang negatif, seperti *Panic buying*, xenofobia, dan mengabaikan protokol kesehatan. Rasa takut juga mempengaruhi pola pikir seseorang, Newman et al (2013) menemukan bahwa individu memiliki pola pikir yang lebih negatif dan mengasosiasikan ancaman baru selama pandemi dengan penyakit Covid-19. Seperti contoh, saat munculnya endemic penyakit hepatitis di Indonesia. Fenomena ini dengan cepat diasosiasikan dengan penyakit Covid-19 walau belum terdapat bukti saintifikasi terhadap fakta tersebut (Barratut Rafie, 2022; Tommy Sorongan, 2022).

Mereka yang memiliki memiliki kerentanan pada penyakit Covid-19 memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami rasa takut. Contohnya adalah individu dengan penyakit Autoimun (Bingham et al., 2021; CDC, 2022). Karena seorang individu dengan autoimun memiliki sistem imun yang tidak normal (*immunocompromize*), mereka rentan terinfeksi virus SARS-CoV-2 (Bingham et al., 2021; CDC, 2022). Ditambah dengan konsumsi obat immunosupresif dalam jangka waktu lama yang melemahkan sistem imun mereka, orang dengan autoimun memiliki kerentanan terhadap infeksi penyakit Covid-19 (Bingham et al., 2021). Individu dengan penyakit autoimun juga mempunyai risiko lebih tinggi mengalami gejala berat dan tingkat mortalitas lebih tinggi (Wang et al., 2020; Yang et al., 2020b; Dreyer et al., 2021). Kondisi ini dapat mencetuskan rasa takut terhadap infeksi Covid-19 pada individu dengan Autoimun (Bingham et al., 2021).

Sebelum pandemi, individu dengan autoimun sudah rentan terhadap gangguan kecemasan karena ancaman pada kesehatan mereka yang disebabkan gejala penyakit mereka (Lebel et al., 2020). Dengan tambahan rasa takut yang dialami

selama pandemi Covid-19 risiko terjadi kecemasan pada individu dengan autoimun semakin meningkat. Mengingat bahwa bahwa rasa takut yang berlebih dapat menyebabkan hiperaktivitas amygdala, dan menyebabkan timbulnya kecemasan (Tran, Schulkin and Greenwood-Van Meerveld, 2014; Duits *et al.*, 2015; Morris *et al.*, 2020) Timbulnya kecemasan pada individu dengan Autoimun dapat mempengaruhi mereka secara negatif. Kecemasan dapat menyebabkan rasa putus asa, ketidakmampuan untuk beraktivitas seperti normal, hingga perilaku yang tidak mempromosi atau menjaga kesehatan individu seperti lupa meminum obat atau lupa untuk makan (Schramm *et al.*, 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2020) melaporkan bahwa dari lima jurnal yang telah dilakukan review tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap kecemasan. Namun, berdasarkan penelitian literatur tersebut belum ditemukan penelitian terkait rasa takut dan kecemasan pada pasien autoimun. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti rasa takut terhadap infeksi COVID-19 dengan tingkat kecemasan pada pasien autoimun.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Apakah perasaan takut memengaruhi tingkat kecemasan pada penyintas penyakit autoimun di masa pandemi Covid-19?

## **I.3. Hipotesis**

H0 : Tidak ada pengaruh perasaan takut terhadap tingkat kecemasan pada penyintas autoimun di masa pandemi Covid-19.

H1 : Adanya pengaruh perasaan takut terhadap tingkat kecemasan pada penyintas dengan autoimun di masa pandemi Covid-19.

#### **I.4. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui adakah pengaruh perasaan takut terhadap tingkat kecemasan pada individu dengan autoimun di masa pandemi Covid-19.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui derajat perasaan takut terhadap Covid-19 penyintas penyakit Autoimun di masa pandemi Covid-19.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien autoimun pada penyintas penyakit Autoimun di masa pandemi Covid-19.
- c. Mengetahui pengaruh usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, riwayat penyakit komorbid, status pernikahan, pemakaian obat steroid, riwayat terinfeksi Covid-19, dan status vaksinasi pada Perasaan Takut terhadap Covid-19 pada penyintas penyakit Autoimun di masa pandemi Covid-19.
- d. Mengetahui Pengaruh usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, riwayat penyakit komorbid, status pernikahan, pemakaian obat steroid, riwayat terinfeksi Covid-19, dan status vaksinasi pada Tingkat Kecemasan pada penyintas penyakit Autoimun di masa pandemi Covid-19.

#### **I.5. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Theoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai topik penelitian pada individu dengan autoimun. Selain itu, hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kenyamanan pasien autoimun selama masa pandemi Covid-19.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Institusi Pendidikan

Untuk meningkatkan wawasan institusi dalam bentuk pengembangan ilmu pengetahuan sehingga untuk kedepannya akan lebih banyak lagi penelitian lanjutan yang dapat dilaksanakan serta memberikan ringkasan publikasi yang baik dan relevan.

b. Masyarakat umum

Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tingkat kecemasan individu dengan Autoimun di masa pandemi Covid-19.

c. Peneliti

Sebagai aplikasi menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penelitian serta menambah wawasan tentang topik yang dibahas pada penelitian.